

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 LATAR BELAKANG

Masalah pendidikan di Indonesia sangatlah kompleks karena dalam semua aspeknya terdapat persoalan yang perlu diselesaikan. Dekadensi moral telah merajalela dalam dunia pendidikan sehingga menjadi potret buram yang perlu dibenahi. Potret buram itu antara lain disebabkan oleh banyaknya pengaruh nilai-nilai asing yang masuk ke wilayah Indonesia tanpa melalui proses filterisasi. Pengaruh tersebut, apabila dibiarkan, tentu akan merusak akhlak dan moral generasi muda, khususnya siswa di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Karena itu, dibutuhkan pendidikan karakter dan pembentukan kepribadian. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa membutuhkan penanganan dan pembenahan secara tepat melalui pemberian pendidikan karakter di semua tingkatan pendidikan.<sup>1</sup>

Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak, yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi/penghayatan terhadap suatu ajaran yang digunakan sebagai landasan berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut.<sup>2</sup> Karakter individu akan berkembang dengan baik, apabila diberi penguatan yang tepat, yaitu melalui pendidikan dan pembentukan karakter. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU tersebut menyatakan, “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”<sup>3</sup> Pasal tersebut merupakan

---

<sup>1</sup>Mulyasa E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 17.

<sup>2</sup>Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 682.

<sup>3</sup><https://www.luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>, diakses pada 28 Desember 2023.

dasar yuridis legal bagi pengembangan pendidikan karakter untuk pembentukan karakter manusia khususnya generasi muda.

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses terencana dan disengaja untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang ramah secara moral. Ia bukanlah sekadar sebuah kegiatan dan program pendidikan yang tujuan utamanya adalah pertumbuhan individu sebagai pribadi bermoral yang dewasa dan bertanggungjawab, melainkan juga sebuah usaha untuk membangun lingkungan dan ekosistem pendidikan yang mampu mengembangkan lingkungan sekolah sebagai komunitas moral di mana semangat individu bertumbuh.<sup>4</sup> Membangun komunitas bermoral dalam lingkungan sekolah menghadapi banyak tantangan besar, termasuk adanya perilaku non edukatif yang berkembang di lembaga pendidikan, seperti kemalasan, ketidakjujuran, kekerasan fisik, ketidakpedulian dan lain-lain. Perilaku non edukatif ini justru melahirkan banyak persoalan bagi perkembangan kepribadian peserta didik, padahal lembaga pendidikan sendiri hadir untuk menciptakan ekosistem bagi peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik dan mampu mengatasi berbagai bentuk perilaku non edukatif di sekolah.

Ekosistem yang dimaksud di sini adalah ikatan dan jalinan antara berbagai macam norma, aturan, dan regulasi yang ada di lingkungan pendidikan yang menghasilkan cara bertindak bagi anggota-anggotanya. Di dalam ekosistem ini terdapat struktur yang mendefinisikan hak dan kewajiban individu. Struktur lebih mengacu pada konteks kekuasaan di mana terdapat hierarki kekuasaan dalam pengambilan keputusan, mulai dari tingkat terendah sampai tertinggi. Struktur sebuah sistem pendidikan bisa dinilai dinamis atau kaku, demokratis atau otoriter, membebaskan atau menindas. Ini semua tergantung dari cara pemimpin di lingkungan pendidikan mempergunakan kekuasaan untuk mengeksekusi kewenangannya.<sup>5</sup>

Interaksi dalam lembaga pendidikan antara guru dan peserta didik akan menciptakan perkembangan positif bagi kepribadian peserta didik. Interaksi ini harus memiliki unsur membangun melalui norma/aturan yang ada di sekolah.

---

<sup>4</sup>Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2022), hlm. 12.

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 27.

Sekolah menjadi sarana dengannya peserta didik disadarkan untuk berlaku sopan, jujur, adil, menghargai waktu dan guru serta tidak membuat onar, sebagai pedoman bagi perkembangan kepribadian holistik peserta didik. Banyak sosiolog berpendapat bahwa interaksi melalui kata-kata atau percakapan merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Kata-kata menjadi penting justru karena tidak semua gerak-gerik tubuh atau bahasa isyarat bisa dimengerti dengan jelas.<sup>6</sup> Pentingnya kata-kata tidak bermaksud mengabaikan sikap atau tindakan dalam interaksi, karena kata dan tindakan merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi.

Pasal 31 Ayat 3 Undang-undang Dasar 1945 yang telah diamandemen maupun UU Sisdiknas 2003, sesungguhnya telah dengan jernih menetapkan bahwa segenap proses pendidikan haruslah ditujukan untuk pengembangan keseluruhan potensi manusia demi mencapai kehidupan sejahtera, baik secara fisik, mental dan spiritual, dan bukannya hanya melahirkan warga negara yang baik (*good citizens*) apalagi sekadar membangun angkatan kerja yang kompetitif.<sup>7</sup> Adanya proses pendidikan yang baik sangat perlu didukung oleh situasi kondusif yang diciptakan para pendidik agar peserta didik dapat belajar secara optimal. Guru perlu memahami karakteristik setiap peserta didik dalam proses pembelajaran. Pemahaman ini berguna dalam menentukan proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik untuk belajar secara efektif. Selain itu, lembaga pendidikan perlu memperhatikan kualitas pendampingan dalam memahami setiap potensi peserta didik sehingga mampu memberikan gambaran tentang kemampuan peserta didik, baik itu kelebihan maupun kekurangannya, di mana kelebihan ditingkatkan sedangkan kekurangan diminimalisasi. Dengan demikian lembaga pendidikan mampu menciptakan situasi pembelajaran yang berkualitas agar peserta didik mampu mengembangkan potensinya secara tepat dan menyeluruh.

Beberapa tahun terakhir ini, seringkali terjadi tawuran/konflik siswa/siswi antar sekolah yang mengakibatkan perkelahian dan pembunuhan. Terjadi juga kenakalan remaja yang berlebihan, banyak siswa-siswi yang dianggap tidak sopan, tidak bertanggungjawab, dan juga banyak siswa yang menjadi korban

---

<sup>6</sup>Bernard Raho, *Sosiologi* (Mamere: Ledalero, 2014), hlm. 66.

<sup>7</sup>Haidar Bagir, *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia* (Jakarta: Mizan, 2019), hlm. 25-26.

narkoba. Dan di banyak kota besar, bahkan juga sampai di banyak desa, siswa-siswi terlibat mengkonsumsi narkoba dan menjadi malas untuk belajar.<sup>8</sup>

Seorang Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak, Jasra Putra, menilai kejadian yang menimpa seorang siswa yang jarinya harus diamputasi, hingga siswa yang ditendang meninggal, menjadi gambaran ekstrem dan fatal dari intimidasi *bullying* fisik dan psikis yang dilakukan seorang pelajar kepada teman-temannya pada Februari 2020. KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *bullying* baik di lembaga pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat.<sup>9</sup> Wakil Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Rita Pranawati, mengungkapkan bahwa pihak sekolah harus melakukan penelitian lebih dalam mengenai latar belakang siswa yang melakukan kekerasan di sekolah. Karena bisa saja kebiasaan berperilaku buruk tersebut datang dari lingkungan keluarga atau lingkungan sosial siswa di luar sekolah. “Bisa saja di lingkungan keluarganya mengumpat, memukul menjadi sebuah hal yang biasa. Sehingga dia meyakini bahwa hal tersebut bukan tindakan yang salah,” jelasnya. Rita juga menyebut, era disrupsi memberikan banyak pengaruh bagi kematangan emosi anak yang belum teruji. Hal ini adalah akibat dari diabaikannya penguatan karakter anak. “Orangtua lebih fokus dalam hal pendidikan hanya dilihat dari nilai saja dan bukan perasaan anak. Orangtua tidak melihat bagaimana dia di sekolah, bagaimana keadaan lingkungan sekolah, atau mungkin tidak mengetahui situasi kondisi di sekolah anaknya”.<sup>10</sup>

Cukup jelas bahwa peristiwa di atas bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, karena kebanyakan waktu siswa dihabiskan diluar sekolah, terutama di dalam keluarga dan masyarakat. Namun sekolah tidak dapat lepas tangan. Para pendidik dan pengelola sekolah sekarang ini tahu bahwa cukup lama sekolah formal hanya menekankan perkembangan pengetahuan (kognitif) dan lebih sempit

---

<sup>8</sup>Paul Suparno, dkk., *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 9-10.

<sup>9</sup>Tim KPAI, *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020*, <http://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>, diakses pada 1 Juni 2022.

<sup>10</sup>Davit Setyawan, *KPAI: Pendidikan Karakter Harus Imbangi Akademik*, <http://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-Pendidikan-Karakter-Harus-Imbangi-Akademik>, diakses pada 1 Juni 2022.

hanya menekankan dan mengejar NEM. Cukup lama sekolah bangga bila siswa mereka lulus dengan NEM tinggi. Orang tua juga senang bila anak mereka ber-NEM tinggi dan merasa sedih bila NEM mereka rendah. Bahkan beberapa orang tua tidak berani menceritakan NEM anaknya yang rendah kepada teman-temannya karena malu; sedangkan bila NEM anak mereka tinggi, mereka membanggakannya kepada teman-teman mereka. Maka sekolah dan orangtua memaksakan banyak les pengetahuan agar anak ber-NEM tinggi. Akibatnya nilai kemanusiaan yang lain kurang mendapat tempat dalam pendidikan formal di sekolah.<sup>11</sup>

Kecerdasan intelektual tanpa diimbangi oleh akhlak dan kepribadian yang baik, tidak ada gunanya. Pada era globalisasi ini tingginya moral seseorang menjadi salah satu kunci sukses dalam menjalin koneksi di dunia sosial. Pembentukan akhlak dan kepribadian yang baik tidak dapat dilakukan secara otodidak, namun perlu ada bimbingan dan arahan dari orang lain. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional dan etis peserta didik. Kedisiplinan yang dimiliki seseorang bisa dilihat dari kepribadian yang dimilikinya. Pengembangan nilai kedisiplinan memerlukan latihan dan pembiasaan yang dilakukan setiap hari secara konsisten agar terbentuk karakter atau kepribadian baik yang tertanam dalam diri peserta didik. Oleh sebab itu pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik di dalam kelas. Mengingat bahwa pendidikan intelektual perlu diimbangi dengan pendidikan karakter maka sudah sewajarnya para siswa sejak dini dibekali dengan pemahaman yang memadai dalam pendidikan intelektual dan pendidikan karakter pada sekolah formal maupun non formal.<sup>12</sup>

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter tidak dapat diwujudkan tanpa penanaman nilai-nilai, karena karakter terbentuk dari nilai yang

---

<sup>11</sup>Paul Suparno, dkk., *loc. cit.*

<sup>12</sup>Isroyati dan Rina Nurhidayati. "Sosialisasi Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Intelektual dalam Mengajar Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 3, Desember 2020

dijunjung tinggi. Karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila, dikelompokkan dalam dua cara, yaitu prinsip empat olah (olah hati, olah pikir, olahraga, olah rasa dan karsa) dan nilai-nilai kewajiban terhadap Tuhan yang maha pencipta, terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan juga alam lingkungan. Ada 18 karakter bangsa yang menjadi target sekaligus indikator keberhasilan pendidikan karakter bagi bangsa yaitu: “1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat kebangsaan, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13) Bersahabat/Komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli lingkungan, 17) Peduli sosial dan 18) Tanggung jawab”.<sup>13</sup>

Di samping itu, pendidikan bertujuan untuk menempa fisik, mental dan moral bagi individu-individu, agar mereka menjadi manusia yang berbudaya. Dengan itu, individu diharapkan mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan Allah Tuhan semesta alam.<sup>14</sup> Di pihak lain, pendidikan dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu dalam dimensi jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Dalam dimensi jangka pendek pendidikan dimaknai sebagai proses pembelajaran, dalam jangka menengah sebagai proses persiapan untuk bekerja dan dalam jangka panjang sebagai proses pembudayaan. Ketiga hal tersebut berlangsung secara berkelanjutan dan menyata dalam apa yang disebut pendidikan sepanjang hayat (*long life education*).<sup>15</sup>

Pendidikan yang diberikan harus mempertimbangkan segala aspek yang mempengaruhi karakter atau kepribadian peserta didik terutama dalam mengembangkan cara berpikir holistik yang melihat atau mempertimbangkan berbagai masalah tingkah laku manusia secara bijaksana dan menyeluruh. Berpikir holistik sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian peserta didik terutama dalam mengembangkan setiap potensi yang dimiliki anak. Pendidikan yang diberikan bertujuan untuk membantu anak agar menyadari potensinya dan mengembangkan potensi yang dimiliki, tidak terbatas hanya pada

---

<sup>13</sup>Badrus Zaman. “Urgensi Pendidikan Karakter Yang Sesuai Dengan Falsafah Bangsa Indonesia”. *Al Ghazali, Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni, 2019.

<sup>14</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 48-49.

<sup>15</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 41.

teori melainkan juga tindakan nyata dari para pendidik yang mengetahui setiap potensi anak didik, baik kekuatan maupun kelemahannya agar menyiapkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi dari anak. Pada bagian ini, penulis juga menampilkan penelitian terdahulu yang bisa dijadikan acuan dalam topik penelitian ini, sehingga mampu memberikan referensi bagi penulis. Beberapa penelitian terdahulu yaitu: pertama, Binti Maunah pada April 2015, melakukan riset terkait implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik pada siswa di SMPN 1 Talun Blitar.<sup>16</sup> Dalam riset peneliti menyampaikan bahwa pembentukan karakter anak dapat dilakukan melalui dua strategi, yaitu internal sekolah dan eksternal sekolah. Strategi internal sekolah dapat dilakukan melalui empat pilar, yakni kegiatan proses belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*), kegiatan pembiasaan (*habituation*), kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler, sedangkan strategi eksternal dapat dilakukan melalui keluarga dan masyarakat, ketika seluruh strategi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka karakter anak akan menjadi terbentuk dan kuat. Kedua, Hidayati, Rahayu, dan Herwinda pada September 2019 melakukan riset terkait pentingnya pendidikan karakter bagi pengembangan kepribadian holistik pada siswa.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini, masalah yang dihadapi peneliti adalah menurunnya kualitas moral dan perilaku generasi muda, karena itu, dalam riset peneliti menyampaikan bahwa Implementasi pendidikan karakter harus dilakukan melalui budaya sekolah dan pembiasaan yang terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran di sekolah, sehingga siswa dapat mencapai kepribadian yang lebih baik. Ketiga, Sukatin, dkk pada Oktober 2023 melakukan riset tentang pendidikan karakter dalam dunia pendidikan.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini masalah yang dihadapi peneliti adalah menurunnya sumber daya manusia yang terjadi pada anak didik karena pendidikan karakter kurang diterapkan di rumah, sekolah dan lingkungan sosial. Dalam riset peneliti menyampaikan tujuan pendidikan karakter tercapai apabila pendidikan karakter

---

<sup>16</sup>Binti Maunah. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa di SMPN 1 Talun Blitar". *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 5, No. 1, April 2015

<sup>17</sup>Hidayati, Rahayu, dan Herwinda. "Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Pengembangan Kepribadian Holistik Pada Siswa". *European Journal Of Education Studies*, Vol. 5, No. 6, September 2019.

<sup>18</sup>Sukatin, dkk., "Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan". *ANWARUL : Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 5, Oktober 2023.

dilaksanakan dengan benar dan menggunakan media yang tepat. Tugas pendidik pada semua jenjang pendidikan tidak sebatas mengisi otak anak dengan berbagai informasi, tetapi guru harus bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat dalam mengajarkan pendidikan komprehensif yang mencakup banyak aspek iman dan akhlak. Oleh karena itu, guru harus mampu mengubah perkataan dan perilaku siswanya di kelas, yang pada akhirnya menanamkan pendidikan karakter di masa depan.

Pendapat para peneliti terdahulu di atas tentang pendidikan karakter dan pengembangan kepribadian holistik bagus dan cukup berpengaruh terhadap perkembangan karakter peserta didik, akan tetapi menurut penulis, kekurangan riset yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu tentang pendidikan karakter adalah kurangnya perpaduan nilai-nilai rohani/spiritual dalam proses pembelajaran di sekolah. Para peneliti terdahulu lebih banyak menjelaskan dan meneliti aspek fisik/jasmani dari peserta didik berkaitan dengan kecerdasan intelektual, emosional, dan keterampilan/bakat tanpa ada penanaman nilai-nilai spiritual yang menjadi kekuatan bagi para pendidik dan peserta didik. Karena itu, penulis mengambil tema penelitian tesis ini berbeda dengan peneliti terdahulu. Di sini penulis mencoba menganalisis pendidikan karakter dan pembentukan kepribadian peserta didik dalam terang dokumen *Gravissimum Educationis* yang dimiliki Gereja Katolik. Bagi penulis pendidikan karakter di sekolah tanpa dasar iman yang kuat maka proses pendidikan tersebut tidak memiliki tujuan yang jelas. Hal inilah yang membedakan penulis dalam mengkaji tema yang sama dengan para peneliti terdahulu. Penulis menampilkan dokumen *Gravissimum Educationis* dalam pendidikan karakter di sekolah sebagai dasar iman yang menguatkan dan memberikan semangat bagi para pendidik untuk menampilkan pendidikan yang bertanggungjawab. Penulis juga memfokuskan penelitian ini pada sekolah Katolik, sehingga kehadiran Dokumen *Gravissimum Educationis* sangat tepat karena memiliki visi dan misi bagi pendidikan kristiani yang menjadi penuntun bagi para pendidik dalam mendidik para siswa.



Gereja melalui dokumen *Gravissimum Educationis* dengan tegas berbicara tentang pentingnya pendidikan bagi setiap manusia. Dokumen ini memuat pesan penting tentang karya kerasulan Gereja Katolik dalam bidang pendidikan di mana para pengelola dan pelaksana pendidikan Katolik dihimbau untuk memperhatikan nilai-nilai iman yang perlu diteruskan kepada para peserta didik agar menumbuhkan karakter yang baik. Perkembangan kesadaran iman dipengaruhi juga oleh kemajuan teknologi dan komunikasi zaman ini dan pengaruhnya terhadap perkembangan karakter manusia. Kemajuan ini selalu mengarah pada dua sisi, yaitu positif dan negatif. Pada sisi positif, manusia mendapatkan kemudahan dalam mengakses dan berkomunikasi dengan siapa saja, sedangkan pada sisi negatif, kemudahan yang disediakan teknologi dapat menurunkan semangat juang dari manusia karena semuanya sudah tersedia. Di sini, Gereja hadir melalui karya kerasulannya yang berfokus pada pembentukan karakter anak-anak dalam dunia pendidikan, khususnya nilai-nilai moral dan iman, agar dampak negatif dari kemajuan teknologi dan komunikasi dapat diatasi secara bijaksana.

Adapun untuk melaksanakan perintah Penderinya yang ilahi, yakniewartakan misteri keselamatan kepada semua orang dan membaharui segalanya dalam Kristus, Bunda Gereja yang kudus wajib memelihara perihidup manusia seutuhnya, juga di dunia ini, sejauh berhubungan dengan panggilan sorgawinya. Maka Gereja berperan serta dalam pengembangan dan perluasan pendidikan, termasuk pendidikan karakter. Oleh sebab itu, Konsili Suci menetapkan berbagai prinsip dasar tentang pendidikan kristen, khususnya di sekolah-sekolah.<sup>19</sup> Prinsip-prinsip yang dimaksud meliputi: hak semua orang atas pendidikan, pendidikan Kristen, mereka yang bertanggungjawab atas pendidikan, aneka upaya untuk melayani pendidikan Kristen, pentingnya sekolah, kewajiban orang tua dan hak-hak mereka. Melalui prinsip ini, ajaran Gereja sangat memperhatikan perkembangan karakter/kepribadian manusia seutuhnya lewat sekolah-sekolah Katolik.

---

<sup>19</sup>Dokumen Konsili Vatikan II, *Gravissimum Educationis*, penerj. R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2021), hlm. 30.

Kehadiran Gereja di dunia persekolahan secara khas tampak melalui sekolah katolik. Tidak berbeda dari sekolah-sekolah lainnya, sekolah katolik pun mengejar tujuan pembentukan dan pendidikan manusia seutuhnya dan menyelenggarakan pendidikan formal di sekolah. Tetapi ciri khasnya ialah menciptakan lingkungan hidup bersama di sekolah, yang dijiwai oleh semangat Injil kebebasan dan cinta kasih, dan membantu kaum muda, supaya dalam mengembangkan kepribadian, mereka sekaligus berkembang sebagai ciptaan baru, karena mereka telah menerima Baptisan. Termasuk ciri sekolah katolik adalah mengarahkan seluruh kebudayaan manusia kepada pewartaan keselamatan, sehingga pengetahuan yang secara berangsur-angsur diperoleh para siswa tentang dunia, kehidupan dan manusia disinari oleh terang iman.<sup>20</sup> Menurut *Kitab Hukum Kanonik* (KHK 803) Sekolah katolik, adalah suatu sekolah yang dibimbing oleh kuasa gerejani yang berwenang atau oleh badan hukum gerejani publik atau pula yang diakui sebagai sekolah katolik melalui surat keputusan dari otoritas gerejawi.<sup>21</sup> Pendidikan yang sejati harus meliputi pembentukan pribadi manusia seutuhnya, yang memperhatikan tujuan akhir dari manusia dan sekaligus pula kesejahteraan umum dari masyarakat. Karena itu, anak-anak dan para remaja hendaknya dibina sedemikian rupa sehingga mereka dapat mengembangkan bakat-bakat fisik, moral, dan intelektual mereka secara harmonis, agar mereka memperoleh citarasa tanggung jawab yang semakin sempurna dan dapat menggunakan kebebasan mereka dengan tepat, dan dapat berperan serta dalam kehidupan sosial secara aktif.<sup>22</sup>

SMP Swasta Katolik Sanctissima Trinitas Hokeng adalah salah satu sekolah Katolik yang dikelola oleh Suster-suster Abdi Roh Kudus (SSpS) untuk menjalankan misi pendidikan Katolik di Keuskupan Larantuka. Sekolah ini bernaung di bawah Yayasan St. Gabriel Maumere, yang berkiprah dalam bidang pendidikan. SMPK Sanctissima Trinitas bermisi dalam kegiatan pembelajaran untuk menumbuhkan semangat kerja secara intensif dan holistik pada seluruh warga sekolah dan melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan secara

---

<sup>20</sup> Dokumen Konsili Vatikan II, *Gravissimum Educationis*, penerj. R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2021), hlm. 39-40.

<sup>21</sup> *Kitab Hukum Kanonik*, penerj. Sekretariat KWI (Jakarta: Obor, 1991), hlm. 242.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 241.

intensif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki. Pendidikan yang diberikan berfokus pada pembentukan karakter peserta didik, yang ditandai oleh dua nilai dasar dari Kongregasi SSPS, yakni spiritual dan sosial. Nilai-nilai Spiritual meliputi: doa, meditasi, ekaristi dan katekese sedangkan nilai-nilai sosial meliputi: kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, mandiri, rela berkorban, dan kedisiplinan yang menjadi salah satu acuan dalam proses pengajaran dan pembelajaran di sekolah.

Namun untuk mencapai tujuan tersebut, ada rintangan yang harus dihadapi oleh sekolah Katolik ini, terutama persaingan dengan sekolah-sekolah negeri dan kebijakan pemerintah yang melemahkan keberadaan sekolah Katolik. Keadaan seperti ini menuntut sekolah Swasta Katolik untuk berbenah diri dan mencari terobosan baru untuk keluar dari situasi sulit tersebut. Munculnya banyak kebijakan pemerintah dan pembangunan sekolah negeri dengan biaya yang murah, menjadi kecemasan bagi sekolah-sekolah Katolik dalam upaya menjaring peserta didik baru.

Kehadiran sekolah Katolik harus menampilkan kualitas yang berbeda dari sekolah-sekolah lain. Apabila kualitas pendidikan karakter siswanya merosot, maka bisa dipastikan sekolah tersebut akan kehilangan peserta didik. Hal ini dapat dilihat dalam kenyataan bahwa di banyak sekolah pendidikan karakter telah merosot yang nampak dalam fakta banyak siswa tidak disiplin, tidak peduli, tidak sopan dan lain-lain. Apa lagi biaya pendidikan di sekolah Katolik lebih mahal dibandingkan dengan sekolah-sekolah non-Katolik. Situasi inilah yang membuat orang tua tidak berminat menyekolahkan anak-anaknya di sekolah Katolik.

Berbagai macam tantangan ini, tidak membuat SMPK Sanctissima Trinitas Hokeng kehilangan kualitas dan semangat dalam kiprahnya di bidang pendidikan. Keberadaan dan sejarah sekolah ini cukup panjang dan terkenal hingga saat ini di Kabupaten Flores Timur. Sekolah ini berjasa luarbiasa dalam mendidik siswanya menjadi orang-orang berkualitas. Bagi SMPK Sanctissima Trinitas Hokeng, pendidikan karakter menjadi perhatian istimewa dalam menjalankan tugas perutusannya demi perkembangan peserta didik. Ibarat benih yang ditabur, sekolah ini berharap benih tersebut dapat bertumbuh dan berkembang secara baik. Hal ini senada dengan visi SMPK Sanctissima Trinitas Hokeng yaitu “Menjadi

Pribadi Unggul Berkarakter Kristiani” di mana pendidikan karakter mendapat perhatian khusus dengan tujuan menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter Kristiani. Selain itu, untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul, sekolah ini teratur merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi setiap metode pengajaran/pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Nilai-nilai iman, pengetahuan, dan budaya selalu diajarkan agar peserta didik bukan saja menguasai berbagai konsep ilmu pengetahuan tetapi juga menyadari kuasa Allah yang bekerja dalam diri mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mendalami makna dari pendidikan karakter dan kepribadian holistik dalam terang pandangan Gereja dalam Dokumen *Gravissimum Educationis* tentang pendidikan karakter di sekolah Katolik. penulis memilih judul **“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN HOLISTIK PESERTA DIDIK DI SMPK SANCTISSIMA TRINITAS HOKENG BERDASARKAN DOKUMEN KONSILI VATIKAN II GRAVISSIMUM EDUCATIONIS”** untuk dikaji dalam penelitian dan penulisan tesis ini.

## **1.2 POKOK PERMASALAHAN**

Berdasarkan judul di atas masalah pokok dari tulisan ini dapat dirumuskan demikian: Apakah tuntutan akan pendidikan karakter dan pembentukan kepribadian Kristiani sudah diimplementasikan di SMPK Sanctissima Trinitas Hokeng?. Pokok permasalahan ini akan dikaji dalam penulisan tesis ini dengan rincian sebagai berikut: *pertama*, apa itu pendidikan karakter dan apa saja ciri, tujuan, prinsip dan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah katolik. Permasalahan ini akan dibahas dalam bab kedua. *Kedua*, bagaimana proses implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik bagi peserta didik di SMPK Sanctissima Trinitas Hokeng?. Permasalahan ini akan dibahas dalam bab ketiga. *Ketiga*, Apakah nilai-nilai yang terkandung dalam dokumen Gereja sejalan atau tidak dengan pendidikan karakter yang diterapkan oleh sekolah dan bagaimana peran dokumen “*Gravissimum Educations*” dalam menjawab setiap persoalan pendidikan karakter di sekolah katolik serta

pengaruhnya bagi pembentukan kepribadian holistik peserta didik di SMPK Sanctissima Trinitas?. Permasalahan ini akan dibahas pada bab keempat.

### **1.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENULISAN**

#### **1.3.1 Tujuan Penulisan**

Penulisan tesis ini mempunyai tiga tujuan umum: *Pertama*, mengetahui hakikat pendidikan karakter. *Kedua*, mengetahui ciri, prinsip-prinsip, nilai, fungsi dan tujuan pendidikan karakter di sekolah, *Ketiga*, mendalami pesan-pesan pendidikan yang terkandung dalam dokumen *Gravissimum Educations* dan mengetahui implementasinya dalam keseluruhan proses dan praksis pembelajaran di SMPK Sanctissima Trinitas Hokeng. Sedangkan tujuan khususnya untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Magister Teologi pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

#### **1.3.2 Manfaat Penulisan**

Manfaat yang diharapkan akan diperoleh dari penulisan dan penelitian ilmiah ini adalah: *Pertama*, memastikan bahwa proses pendidikan di sekolah berjalan sesuai dengan tujuan dan fungsinya serta dilaksanakan dengan setia oleh tenaga pendidik dan peserta didik. *Kedua*, memberikan sumbangan bagi perkembangan kepribadian holistik peserta didik di SMPK Sanctissima Trinitas Hokeng sesuai dengan nilai yang terkandung dalam dokumen *Gravissimum Educationis*. *Ketiga*, mendorong dan membantu pengelola sekolah untuk mengambil kebijakan yang tepat dalam menghadapi masalah/hambatan berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter bagi pembentukan kepribadian holistik peserta didik di SMPK Sanctissima Trinitas Hokeng. *Kelima*, menguatkan kembali panggilan Gereja untuk terlibat dalam kerasulan pendidikan, sambil merumuskan model karya dan pelayanan pastoral dalam bidang pendidikan Katolik, terutama menumbuhkan nilai spiritualitas dan sosial dalam setiap proses pembelajaran dan kebijakan bagi semua orang. *Keenam*, menyadarkan penulis untuk mengolah diri dan memberikan pengajaran yang bijaksana sesuai dengan nilai yang terkandung dalam ajaran Gereja Katolik. *Ketujuh*, mendorong para orang tua dan masyarakat luas untuk ikut terlibat dalam proses pembinaan

karakter anak-anak didik, sehingga kepribadian holistik anak-anak didik dapat dibentuk dan bertumbuh dengan baik.

#### **1.4 HIPOTESIS**

Bertolak dari pokok persoalan di atas, penulis membuat sejumlah hipotesis yang akan dikaji. *Pertama*, proses implementasi pendidikan karakter memiliki peranan penting bagi pembentukan kepribadian holistik peserta didik di SMPK Sanctissima Trinitas. *Kedua*, pembentukan kepribadian holistik peserta didik di SMPK Sanctissima Trinitas berpengaruh terhadap kehidupan peserta didik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. *Ketiga*, implementasi pendidikan karakter bagi pembentukan kepribadian holistik di SMPK Sanctissima Trinitas searah dengan ajaran Gereja yang terkandung dalam dokumen *Gravissimum Educationis*.

#### **1.5 SASARAN DAN PEMBATASAN STUDI**

Berdasarkan judul tesis di atas, lingkup penelitian ini adalah SMPK Sanctissima Trinitas Hokeng. Sekolah ini terletak di Desa Klatanlo, Kec. Wulanggitang, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sasaran penelitian ini adalah para peserta didik, para guru dan orang tua yang mengambil bagian dalam proses pendidikan di SMPK Sanctissima Trinitas Hokeng. Sampel penelitian adalah sebagian peserta didik yang duduk di kelas VII, VIII, dan IX, sedangkan para guru dan orang tua adalah para pendidik sekaligus pendamping yang membantu para peserta didik memiliki kepribadian holistik. Bertolak dari judul tesis di atas, penulis membatasi studi ini pada implementasi pendidikan karakter bagi pembentukan kepribadian holistik di SMPK Sanctissima Trinitas berdasarkan dokumen Gereja *Gravissimum Educationis*.

#### **1.6 METODE PENELITIAN**

##### **1.6.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah data dan informasi demi mengembangkan penulisan tesis ini. Penulis menggunakan dua metode dalam pendekatan penelitian ini yakni kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti diperoleh melalui kajian kepustakaan dan penelitian lapangan. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh

peneliti dari hasil wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu: kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, wali kelas, dan siswa-siswi di lokasi penelitian. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik induktif yang menempuh langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Data diambil dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan studi lapangan serta diolah dan dipahami dalam terang dokumen gereja yang diteliti. Proses pengumpulan data dilakukan secara berkelanjutan sehingga diperoleh data yang tepat dan bisa dipertanggungjawabkan untuk mencapai sebuah kesimpulan akhir.

#### 1.6.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPK Sanctissima Trinitas Hokeng. Sekolah ini terletak di Desa Klatanlo, Kec. Wulanggitang, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penulis memilih SMPK Sanctissima Trinitas Hokeng sebagai tempat penelitian karena penulis pernah bekerja dan berpraktek di sekolah ini selama satu setengah tahun.

#### 1.6.3 Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penulisan tesis ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah kepala sekolah, para guru, orang tua, peserta didik, dan komite sekolah, sedangkan sumber data sekunder adalah dokumen sekolah dan dokumen gereja. Penulis melakukan penelitian ini secara saksama dengan memperhatikan sumber data yang tepat di lapangan. Karena itu, peneliti mempertimbangkan banyak aspek dalam proses penelitian ini, terutama orang-orang yang dianggap bisa mendukung dan menyukseskan penelitian ini. Menyadari bahwa studi ini merupakan penelitian lapangan, maka peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melihat, menganalisis dan menampilkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan.

#### 1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

##### 1.6.4.1 Observasi

Observasi yang dilakukan penulis bertujuan untuk mengetahui apakah sekolah telah menerapkan implementasi tuntutan pendidikan karakter bagi perkembangan kepribadian holistik siswa. Pada saat observasi, penulis tidak ikut

dalam kegiatan secara langsung, tetapi mengamati saja setiap proses pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Indikator dalam observasi penulis adalah: mengamati kegiatan pengembangan nilai spiritualitas dan sosial, mengamati kegiatan sekolah yang menumbuhkan karakter siswa, melihat aturan dan kebijakan sekolah dalam pembentukan kepribadian holistik peserta didik, mengamati program unggulan dalam menerapkan nilai-nilai utama di setiap pembelajaran, sesuai visi dan misi sekolah (intrakurikuler dan ekstrakurikuler), mengamati kerjasama sekolah dengan para orang tua untuk menanamkan pendidikan karakter bagi peserta didik, dan mengamati kendala yang dihadapi sekolah dalam membentuk kepribadian holistik para siswa. Teknik observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat mengenai implementasi pendidikan karakter bagi perkembangan kepribadian holistik peserta didik di SMPK Sanctissima Trinitas Hokeng.

#### 1.6.4.2 Wawancara

Wawancara yang dilakukan penulis tertuju kepada informan kunci, yaitu kepala sekolah, para guru, peserta didik, dan para orang tua. Data yang diambil dalam proses wawancara berupa nilai-nilai karakter yang diterapkan sekolah, bagaimana proses implementasi pendidikan karakter bagi para peserta didik dan kendala yang dihadapi serta solusi yang diambil dalam melaksanakan pendidikan karakter bagi pembentukan kepribadian holistik peserta didik. Proses wawancara dilakukan di sekolah dan di tempat tinggal para informan di luar lingkungan sekolah. Peneliti melakukan wawancara tatap muka dalam beberapa kesempatan. Wawancara juga dilakukan melalui telepon seluler.

#### 1.6.4.3 Dokumen

Penulis mempelajari setiap dokumen atau catatan penting dari suatu peristiwa untuk dijadikan data sekunder dalam proses penelitian ini. Di satu pihak peneliti berusaha mendapatkan dan mempelajari setiap dokumen yang dimiliki sekolah untuk mendapatkan data yang akurat. Dokumen-dokumen tersebut berupa: profil sekolah, visi, misi, dan motto sekolah. Selain itu dokumen yang diperlukan oleh peneliti juga tentang keberadaan sekolah dan berbagai kegiatan yang membentuk kepribadian holistik peserta didik dalam proses pembelajaran



dan penerapan pendidikan karakter di sekolah. Peneliti juga akan mengumpulkan dokumen sekolah melalui studi lapangan dan studi kepustakaan. Di pihak lain, penulis membaca dan mendalami dokumen-dokumen gereja yang berbicara tentang pendidikan karakter, khususnya dokumen Vatikan II, *Gravissimum Educationis*.

#### 1.6.5 Analisis Data

Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini dianalisis melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Data yang terkumpul dianalisis dan dikelompokkan menjadi satu bagian sesuai dengan tema penelitian, kemudian penulis membuat daftar pertanyaan dan jawaban yang tepat sesuai dengan permasalahan yang diteliti dari awal hingga akhir penelitian.
2. Reduksi Data. Pada tahap ini peneliti memilih data yang diperoleh dari lapangan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan. Data yang diambil harus sesuai dengan permasalahan yang diteliti, sehingga data yang kurang penting dilepas sedangkan data yang penting akan diproses lebih lanjut.
3. Peneliti menyajikan data yang diteliti secara jelas baik melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang jelas akan memudahkan peneliti maupun orang yang membacanya mendapatkan pemahaman yang baik tentang penelitian yang dilakukan. Data yang ada, ditampilkan baik secara naratif deskriptif maupun dalam bentuk tabel.
4. Peneliti melakukan verifikasi data tentang kebenaran dan kredibilitas dari hasil penelitian, apakah sesuai atau tidak, sehingga kesimpulan yang diambil berkaitan dengan Pembentukan Kepribadian Holistik di SMPK Sanctissima Trinitas Berdasarkan Dokumen Gereja *Gravissimum Educationis* benar-benar tepat.
5. Peneliti membuat kesimpulan berkaitan dengan penelitian, kemudian membaca dan memahaminya dalam terang dokumen gerejani *Gravissimum Educationis*.

## 1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

Keseluruhan penulisan karya ilmiah ini dijabarkan ke dalam lima bab, yaitu:

Bab Pertama adalah pendahuluan. Dalam bab ini, penulis mengemukakan beberapa hal penting seperti latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, hipotesis, sasaran dan pembatasan studi, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Dalam Bab Kedua, penulis menyajikan landasan teori tentang konsep pendidikan karakter dan kepribadian holistik.

Dalam Bab Ketiga, penulis menyajikan informasi tentang penelitian lapangan berupa data-data yang dikumpulkan sesuai dengan metodologi penelitian, sehingga membantu penulis untuk melihat dan mengetahui implementasi pendidikan karakter di SMPK Sanctissima Trinitas. Selain itu juga, penulis menampilkan konsep pendidikan karakter yang diterapkan oleh SMPK Sanctissima Trinitas sebagai salah satu sekolah Katolik berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam dokumen Gereja Katolik khususnya *Gravissimum Educationis*

Dalam Bab Keempat, penulis menampilkan refleksi teologis dalam mengulas sejauh mana implementasi pendidikan karakter bagi pembentukan kepribadian holistik peserta didik di SMPK Sanctissima Trinitas serta menghubungkan/mengaitkannya dengan dokumen Gereja *Gravissimum Educationis*. Di sini, penulis juga menampilkan nilai dan ajaran dari dokumen *Gravissimum Educationis* agar dipakai dan diterapkan dalam proses pembelajaran di SMPK Sanctissima Trinitas Hokeng.

Bab Kelima adalah penutup. Bab ini berisikan kesimpulan dari semua isi tulisan yang dituangkan dalam setiap gagasan teoritis dan hasil olahan data dari seluruh penelitian. Bab ini juga diakhiri dengan beberapa rekomendasi.